

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu bentuk upaya untuk mencapai situasi perusahaan, dimana para karyawan yang ada di dalamnya selalu merasa sehat dan merasa aman dari suatu ancaman bahaya maupun resiko yang muncul. Sedangkan tujuan akhir dari suatu program Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah tidak adanya kecelakaan kerja bahkan tidak adanya angka cidera atau sakit akibat kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh (Tarwaka, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang berdampak terhadap kemajuan perkembangan di sektor industri, dewasa ini berlangsung dengan cepat dan membawa perubahan-perubahan dalam skala besar terhadap tata kehidupan negara dan masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya perindustrian di Indonesia. Salah satunya industri konstruksi. Industri konstruksi merupakan sebuah industri yang menyediakan jasa konstruksi yang menyumbangkan peranan yang signifikan dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu sektor penyumbang yang signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Rijanto, 2010).

Menurut perkiraan *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang mengakibatkan lebih dari 4 hari tidak masuk kerja (ILO, 2020).

Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja di Indonesia pada pada tahun tahun 2019 sebanyak 85.109 kasus dan pada semester 1 di tahun 2020 meningkat 128 persen menjadi 108.573 kasus (BP JAMSOSTEK, 2020). Data kecelakaan kerja berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta bulan Januari sampai dengan Desember 2017 kasus kecelakaan kerja di Ibu Kota masih cukup tinggi yaitu sebanyak 8.699 kasus sepanjang tahun 2017 khusus pekerja

kontruksi 555 kasus sepanjang tahun 2017 atau meningkat sebesar 10% (BPJS Ketenagakerjaan, 2017). Dimana kondisi kecelakaan kerja seperti yang disebutkan diatas tentunya akan menimbulkan kerugian tidak hanya bagi pekerja dan manajemen tetapi juga terhadap perusahaan.

Iklm keselamatan kerja dapat mempengaruhi perilaku dan keterlibatan pekerja dalam praktik keselamatan. Individu menjadi termotivasi untuk memenuhi praktik kerja aman dan berpartisipasi dalam kegiatan keselamatan jika mereka merasakan iklim keselamatan kerja yang positif. Iklim keselamatan juga dapat memberi informasi kepada organisasi tentang masalah potensial dan memungkinkan tindakan pencegahan yang harus dilakukan sebelum insiden terjadi. Hal tersebut memberikan titik fokus untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan keselamatan kerja secara berkelanjutan pada industri tersebut (Health and Safety Executive & HSE, 2015).

Iklm keselamatan kerja merupakan ciri dan indikator yang penting dari budaya keselamatan kerja di dalam organisasi. Penekanan iklim keselamatan terletak pada persepsi pekerja mengenai peran manajemen didalam melaksanakan program keselamatan kerja. Iklim keselamatan kerja mempunyai peranan penting terhadap budaya keselamatan kerja melalui sikap (*attitudes*) yang diekspresikan dalam perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (*safety behavior*) setiap pekerja. Hal ini diketahui dari tindakan yang berorientasi pada tugas pokok dan kegiatan pendukung untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (Sholihah dan Kuncoro, 2014).

Iklm keselamatan juga berperan penting untuk melihat kinerja keselamatan kerja dan memprediksi kecelakaan kerja di masa yang akan datang. Dalam tinjauan meta-analitik hubungan antara iklim keselamatan dan kinerja keselamatan, Clarke (2006) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara iklim keselamatan dan perilaku keselamatan karyawan. Dalam meta-analisis lain Clarke (2006) menemukan dukungan untuk pengaruh yang signifikan dari persepsi iklim keselamatan pada kecelakaan kerja, meskipun efeknya sedang (Clarke, 2006). Dalam studi pengukuran longitudinal tiga tahap baru-baru ini dalam industri kontruksi Swedia, Törner & Pousette (2009) menemukan dukungan untuk pengaruh kausal iklim keselamatan pada perilaku keselamatan. Dukungan ilmiah validitas iklim keselamatan untuk kinerja

keselamatan juga telah ditemukan oleh orang lain (misalnya Neal et al., 2000)) Hasil di atas menunjukkan bahwa iklim keselamatan penting untuk melihat kinerja keselamatan kerja pada suatu perusahaan (Törner & Pousette, 2009).

Iklim keselamatan dapat mempengaruhi kinerja keselamatan yang identik dengan kepatuhan dan partisipasi terhadap keselamatan. Memprioritaskan dan menilai iklim keselamatan yang positif memberikan dampak dengan mengurangi angka cedera pekerja dan meningkatkan kinerja keselamatan (Neal et al., 2000). Selain itu, beberapa penelitian iklim keselamatan juga telah mengungkapkan bahwa faktor iklim keselamatan dapat memprediksi outcome keselamatan, seperti kecelakaan dan cedera (Zohar, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2018) dengan melihat gambaran iklim keselamatan kerja dengan metode NOSACQ-50 di PT. Inti Karya Persada Teknik (IKPT) secara keseluruhan menunjukkan hasil positif yang mana terdapat empat dimensi dalam kategori cukup baik yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan (3,14), dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan (3,17), dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya bahaya (3,13), dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan (3,16), sedangkan tiga dimensi dalam kategori baik yaitu dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan (3,37), dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan (3,31), dan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan (3,32).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apin (2019) dengan melihat gambaran iklim keselamatan kerja proyek PT. X dengan metode NOSACQ-50 menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi yang membutuhkan peningkatan dengan hasil negatif yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan (2,97), dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan (2,97), dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan (2,69), dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan (2,82).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengukuran iklim keselamatan kerja adalah NOSACQ (*Nordic Questionnaire For Assesing Safety Climate*) 50 yang dibuat oleh tim NORDIC Denmark. NOSACQ 50 diuji sebanyak 3 kali percobaan hingga NOSACQ 50 memiliki 7 dimensi

pengukuran dengan 50 item pertanyaan. Dimensi dalam NOSACQ 50 yaitu ; *Management safety priority and ability (9 items)*; *Management safety justice (6 items)*; *Management safety empowerment (7 items)*; *Workers' safety commitment (6 items)*; *Worker's safety priority and risk non-acceptance (7 items)*; *Peer safety communication, learning, and trust in safety ability (8 items)*; *Workers' trust in efficacy of safety systems (7 items)* (M Törner et al., 2008).

PT. Usaha Jaya Engineering juga dikenal sebagai UJE didirikan pada tanggal 31 Oktober tahun 1978 sebagai perusahaan kontruksi dan pemeliharaan sipil yang mengadakan pembangunan SPBU baru, renovasi SPBU atau perbaikan untuk Pertamina, Shell, Petronas, Total Oil, dan pengadaan barang-barang elektrik, mekanikal dan sipil. Saat ini UJE sebagai anggota PEI (*Petroleum Equipment Institute*) yang mengkhususkan diri dalam distribusi dan kontraktor Service Station, Oil dan Industrial Equipments dll. PT. UJE sejak berdiri tahun 1978 hingga tahun 2020 belum pernah melakukan pengukuran iklim keselamatan pada pekerja. Pada saat ini PT. UJE sedang mengerjakan kontruksi pembangunan Shell di kawasan Salemba dengan jumlah pekerja 67 orang. Adapun unit kerja yaitu, kontruksi SPBU (galian tanki, instalasi pipa, arsitektur kanopi dan bangunan, struktural, pemasangan bekisting, bekerja diketinggian dan pembongkaran perancah). Berdasarkan laporan CRR (*Construction Readiness Review*) PT. UJE diketahui bahwa risiko pekerjaan yang mungkin terjadi yaitu tanah longsor, jatuh dari ketinggian, tertimpa material dari atas dan tersandung. Dalam pengerjaan kontruksi shell ini tentunya tidak terlepas dari risiko dan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perusahaan ini telah memiliki komitmen dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Bentuk komitmen tersebut dapat dilihat dari ketercapaian perusahaan dalam menerapkan manajemen keselamatan melalui penerapan prinsip-prinsip dasar K3 diantaranya yaitu Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3) perusahaan, sudah adanya rambu-rambu keselamatan dan simbol tanda bahaya, mulai diterapkannya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi karyawan dan Kebijakan K3. Kebijakan K3 PT. UJE memiliki visi mewujudkan tenaga kerja

yang sehat, selamat, kompetitif dan produktif dengan mengupayakan *Zero Accident*.

Program K3 sebaiknya dimulai dari tahap yang paling dasar, yaitu pembentukan budaya K3. Berdasarkan beberapa penelitian, bahwa budaya K3 dapat terbentuk dari, komitmen top management, peraturan dan prosedur K3, komunikasi, kompetensi pekerja, keterlibatan pekerja, dan lingkungan kerja (Christina et al., 2012). Pekerja yang memiliki persepsi bahwa program K3 tidak efektif atau merasa pimpinan kurang memiliki perhatian terhadap K3 maka cenderung akan berperilaku tidak mengikuti semua prosedur, apalagi meningkatkan kinerjanya (Sukmara, 2013). Selain itu karakteristik organisasi yang berbudaya K3 positif dapat dilihat dari adanya komunikasi yang penuh saling kepercayaan adanya persepsi bersama mengenai pentingnya K3 berdasarkan rasa keyakinan diri terhadap usaha pencegahan kecelakaan kerja yang terukur (Jatmiko, 2013).

Berdasarkan laporan PT. Usaha Jaya Engineering pada tahun 2020, potensi insident/ *near miss* kejadian selama pengerjaan kontruksi Shell di kawasan Salemba didapatkan adanya dari bulan Juli hingga September sebanyak 49 kali meliputi pekerjaan, di area kerja, dan material kerja. Angka kecelakaan kerja (*accident*) yang terjadi pada pekerja kontruksi Shell sebanyak dua kali kejadian dan terjadi pada dua orang pekerja, jenis kecelakaan yang terjadi pada pekerja yaitu, terjatuh dari ketinggian saat pemasangan bagesting kolom dan satu orang pekerja tangan terjepit mesin saat pemotongan besi. Terkait data kecelakaan tersebut diketahui bahwa mayoritas kecelakaan dikarenakan perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja seperti tidak menggunakan APD, tidak mengikuti prosedur kerja bukan kesalahan prosedur atau ketidak lengkapan APD serta alat-alat kerja. Adapun kasus kecelakaan dominan yang terjadi yaitu *near miss*, kemudian tertusuk paku serta tergores besi. Selain itu pada proyek ini, faktor lingkungan seperti area terbuka yang memiliki kemudahan akses untuk dimasuki orang yang berbeda, sering terjadi penggantian pekerja level tukang, dimana kondisi tersebut tidak mendukung untuk K3, sehingga berpotensi untuk terjadi kecelakaan kerja.

Umumnya kejadian kecelakaan kerja di konstruksi cenderung diakibatkan oleh *unsafe act* dari pekerja itu sendiri (Tarwaka, 2015). Oleh

karena itu untuk mencegah serta mengantisipasi terjadinya kecelakaan yang sama terulang kembali maka PT UJE menerapkan sistem penyidikan dan pelaporan kecelakaan kerja. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan staff K3 pada bulan September 2020 diketahui bahwa keterlibatan pekerja dalam partisipasinya melaporkan kecelakaan baik tanpa cedera, ringan atau bahkan *nearmiss* masih rendah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan di tempat kerja yaitu dengan adanya budaya keselamatan. Budaya keselamatan dapat terbentuk dengan adanya faktor pembentuk budaya keselamatan (Suyono & Nawawinetu, 2013). Hasil penelitian di proyek konstruksi 88% kecelakaan oleh perilaku pekerja, 10% akibat dari lingkungan dan 2% disebabkan faktor lainnya (Kurniasih & Rachmadita, 2013). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap program K3 di tempat kerja adalah iklim keselamatan (Aprilliawan & Widowati, 2016). Iklim keselamatan kerja dapat mempengaruhi beberapa hal diantaranya prevalensi kecelakaan kerja (Neal et al., 2000), pematuhan terhadap peraturan, produktivitas pekerja, dan berbagai kecelakaan lain yang tak terduga (Sukmara, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 responden PT. Usaha Jaya Engineering didapatkan hasil observasi yang telah dilakukan masih ada dimensi yang menunjukkan tingkat yang cukup rendah dengan kebutuhan perbaikan dan menunjukkan tingkat rendah dengan kebutuhan perbaikan yang sangat besar. Untuk dimensi “Pemberdayaan Manajemen Keselamatan” nilai rata-rata 2.46 rendah. Dimensi “Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan” nilai rata-rata 2.81 cukup rendah. Dimensi “Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoletansinya Bahaya” nilai rata-rata 2.60 sangat rendah. Dimensi “Pembelajaran, Komunikasi dan Kepercayaan” nilai rata-rata 2.76 cukup rendah. Sedangkan dari dimensi diatas belum bisa dikatakan baik hal tersebut mendorong perlunya untuk meningkatkan upaya keselamatan yang positif untuk menentukan kinerja keselamatan yang lebih baik.

PT. Usaha Jaya Engineering belum pernah melakukan evaluasi iklim keselamatan kerja sejak berdiri hingga sekarang, meningkatnya potensi insident/ *near miss* kejadian dan angka kecelakaan terus meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2020, serta hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti

ingin melihat “Gambaran Iklim Keselamatan Kerja di PT. Usaha Jaya Engineering dengan Metode NOSACQ-50 Tahun 2021”.

## 1.2. Rumusan Masalah

PT UJE (Usaha Jaya Engineering) adalah perusahaan konstruksi dan pemeliharaan sipil sejak 1978 dari berdiri hingga tahun 2020 belum pernah dilakukan evaluasi terhadap Iklim Keselamatan Kerja. Pada tahun 2020 didapatkan adanya kecelakaan kerja (*accident*) yang terjadi pada pekerja konstruksi Shell sebanyak dua kali kejadian dan terjadi pada dua orang pekerja, jenis kecelakaan yang terjadi pada pekerja yaitu, terjatuh dari ketinggian saat pemasangan bagesting kolom dan satu orang pekerja tangan terjepit mesin saat pemotongan besi. Terkait data kecelakaan tersebut diketahui bahwa mayoritas kecelakaan dikarenakan perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja seperti tidak menggunakan APD, tidak mengikuti prosedur kerja bukan kesalahan prosedur atau ketidak lengkapan APD serta alat-alat kerja. Berdasarkan hal itu kemudian untuk mencegah serta mengantisipasi terjadinya kecelakaan yang sama terulang kembali, PT UJE menerapkan sistem penyidikan dan pelaporan kecelakaan kerja. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan staff K3 pada bulan September 2020 diketahui bahwa keterlibatan pekerja dalam partisipasinya melaporkan kecelakaan baik tanpa cedera, ringan atau bahkan *nearmiss* masih rendah. Dimana keterlibatan pekerja dalam melaporkan kecelakaan tersebut diketahui dapat dipengaruhi oleh iklim keselamatan di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan masih ada dimensi yang menunjukkan hasil cukup rendah perlu dilakukan beberapa perbaikan dan hasil rendah perlu dilakukan perbaikan besar yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan, dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan, dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak diletakkan bahaya, dan dimensi pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat “Gambaran Iklim Keselamatan Kerja dengan Metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021”.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Pemberdayaan Manajemen Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Keadilan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.5. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.6. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Bahaya dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.7. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?
- 1.3.8. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Iklim Keselamatan Kerja dengan Metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021.

#### 1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- b. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Pemberdayaan Manajemen Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- c. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Keadilan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- d. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- e. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Bahaya dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- f. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021
- g. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering Tahun 2021

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai iklim keselamatan kerja pekerja di PT. Usaha Jaya Engineering tahun 2021.

#### 1.5.2. Bagi Universitas

Menambah studi kebidaharaan dan bahan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta memberikan masukan atau informasi dalam mengembangkan keilmuan K3 mengenai iklim keselamatan kerja.

### 1.5.3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas dan Keselamatan Kerja yang ada di perusahaan.

## 1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja dengan metode NOSACQ-50 di PT. Usaha Jaya Engineering tahun 2021. Penelitian ini dilakukan karena adanya peningkatan angka kecelakaan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya yang telah mencapai *zero accident* dan belum pernah dilakukannya evaluasi iklim keselamatan kerja. Hasil observasi yang telah dilakukan masih ada dimensi yang menunjukkan hasil cukup rendah perlu dilakukan beberapa perbaikan, dan hasil rendah perlu dilakukan perbaikan besar yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan, keadilan manajemen terhadap keselamatan, prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya, pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuh dimensi NOSAQC-50 yang akan dilakukan di PT. Usaha Jaya Engineering pada bulan Januari 2021 sampai selesai. Penelitian ini akan dilakukan kepada pekerja PT. Usaha Jaya Engineering yang berada di Shell Salemba dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*.